



## Makna Simbolik dalam Legenda Minangkabau “Malin Kundang”

Nazwah Alisca SK<sup>1\*</sup>, Nina Queena Hadi Putri<sup>2</sup>

<sup>1,2</sup>Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Universitas Mulawarman, Indonesia

E-mail: [nazwapunya369@gmail.com](mailto:nazwapunya369@gmail.com)<sup>1</sup>, [nina.queena@fkip.unmul.ac.id](mailto:nina.queena@fkip.unmul.ac.id)<sup>2</sup>

Alamat: Jl. Kuaro, Gunung Kelua, Kec. Samarinda Ulu Kota Samarinda, Kalimantan Timur, 75119

\*Korespondensi penulis: [nazwapunya369@gmail.com](mailto:nazwapunya369@gmail.com)

**Abstract.** *The legend of Malin Kundang is one of the most well-known folktales in West Sumatra, rich with moral messages and cultural symbolism. This study aims to explore the symbolic meanings embedded within the narrative elements of the Malin Kundang story, including characters, plot, setting, and events. The research applies a qualitative descriptive approach with semiotic analysis. The findings reveal that the character of Malin Kundang symbolizes a disobedient child who violates the customary norms of the Minangkabau culture, while the mother's curse and the transformation into stone represent the consequences of neglecting cultural values and local wisdom. This legend functions not only as entertainment but also as a medium for the internalization of moral values and traditional teachings within Minangkabau society.*

**Keywords:** Culture, Legend, Malin Kundang, Minangkabau, Symbolic.

**Abstrak.** Legenda Malin Kundang merupakan salah satu cerita rakyat Minangkabau yang sarat akan pesan moral dan simbolisme budaya. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji makna simbolik yang terkandung dalam unsur-unsur cerita Malin Kundang, seperti tokoh, alur, latar, dan peristiwa. Metode yang digunakan adalah pendekatan kualitatif deskriptif dengan analisis semiotik. Hasil analisis menunjukkan bahwa tokoh Malin Kundang melambangkan sosok anak durhaka yang melanggar norma adat Minangkabau, sedangkan kutukan ibu dan transformasi menjadi batu merupakan simbol konsekuensi dari pengingkaran terhadap nilai-nilai budaya dan kearifan lokal. Legenda ini tidak hanya menjadi media hiburan, tetapi juga sebagai sarana internalisasi nilai-nilai moral dan ajaran adat bagi masyarakat Minangkabau.

**Kata Kunci:** Budaya, Legenda, Malin Kundang, Minangkabau, Simbolik.

### 1. PENDAHULUAN

Cerita rakyat merupakan salah satu bentuk karya sastra lisan yang tumbuh dan berkembang dalam masyarakat sebagai bagian dari budaya kolektif yang diwariskan secara turun-temurun. Cerita rakyat tidak hanya berfungsi sebagai sarana hiburan, tetapi juga memiliki peranan penting dalam menyampaikan pesan moral, nilai-nilai sosial, serta ajaran kultural kepada generasi muda. Dalam konteks Indonesia yang kaya akan keanekaragaman budaya, cerita rakyat menjadi medium penting dalam melestarikan identitas lokal dan memperkuat solidaritas sosial. Salah satu cerita rakyat yang populer dan berasal dari Minangkabau adalah legenda Malin Kundang, yang dikenal luas di seluruh pelosok Nusantara.

Legenda Malin Kundang bercerita tentang seorang anak laki-laki yang merantau dan berhasil menjadi saudagar kaya, namun lupa daratan dan menolak mengakui ibunya saat pulang ke kampung halaman. Karena merasa sangat sakit hati, sang ibu mengutuknya menjadi batu. Cerita ini sangat lekat di ingatan masyarakat dan sering digunakan sebagai contoh klasik anak

durhaka. Namun, di balik narasi yang sederhana, legenda ini menyimpan banyak makna simbolik yang mencerminkan sistem nilai dan struktur sosial masyarakat Minangkabau. Melalui legenda ini, masyarakat Minangkabau menyampaikan pesan mendalam mengenai pentingnya menghormati orang tua, menjaga akar budaya, serta konsekuensi dari tindakan yang menyimpang dari norma sosial dan adat istiadat.

Masyarakat Minangkabau memiliki sistem sosial yang unik, yaitu matrilineal, di mana garis keturunan dan hak waris diturunkan melalui jalur ibu. Dalam sistem ini, peran perempuan, khususnya ibu, sangat dihormati dan memiliki posisi sentral dalam struktur keluarga. Nilai-nilai seperti penghormatan kepada ibu, tanggung jawab keluarga, dan keterikatan pada adat menjadi fondasi dalam kehidupan sehari-hari masyarakat Minangkabau. Oleh karena itu, cerita Malin Kundang bukan sekadar kisah fiktif, melainkan refleksi dari norma dan etika yang dijunjung tinggi. Kisah ini menjadi media edukasi yang efektif dalam menyampaikan nilai-nilai tersebut kepada generasi muda, baik secara langsung melalui cerita maupun melalui simbol-simbol yang melekat pada tokoh dan peristiwa dalam cerita.

Simbolisasi dalam cerita Malin Kundang mencakup tokoh, latar tempat, benda, dan peristiwa. Misalnya, tokoh Malin Kundang melambangkan generasi muda yang tercerabut dari nilai-nilai budaya akibat godaan duniawi. Ibunya merepresentasikan cinta dan kekuatan doa seorang ibu yang sangat dihormati dalam budaya Minangkabau. Kutukan menjadi batu menjadi lambang hukuman moral dan pengingat abadi bagi siapa pun yang durhaka kepada orang tua. Kapal yang membawa Malin pulang menjadi simbol keberhasilan dan mobilitas sosial, namun juga ironi ketika keberhasilan tersebut tidak seiring dengan kebajikan moral. Latar tempat seperti Pantai Air Manis juga tidak hanya menjadi latar fisik, tetapi ruang simbolik yang mempertemukan dunia lama (kampung halaman) dan dunia baru (hasil perantauan).

Selain sebagai sarana pendidikan moral, legenda ini juga memiliki relevansi yang besar dalam konteks modern, terutama dalam menghadapi tantangan globalisasi yang cenderung menggerus nilai-nilai lokal. Dalam era di mana mobilitas sosial dan fisik menjadi semakin mudah, cerita Malin Kundang menjadi pengingat akan pentingnya menjaga identitas kultural dan menghargai orang tua, apapun kondisi keberhasilan yang diraih seseorang. Oleh karena itu, kajian terhadap legenda ini melalui pendekatan semiotik menjadi sangat penting untuk mengungkapkan makna-makna yang tersembunyi dan memperkuat pemahaman terhadap kekayaan budaya bangsa.

Cerita rakyat sebagai hasil dari suatu karya sastra dapat dijadikan media oleh pembaca dalam memahami kebudayaan dan kehidupan sosial masyarakat. Hadirnya cerita rakyat ini juga dimaksudkan untuk memberikan nilai pendidikan kepada masyarakat. Mengingat

hubungan antara sastra dengan masyarakat sangat erat kaitannya dengan nilai budaya, nilai pendidikan, nilai agama, nilai sosial, dan nilai masyarakat. Cerita rakyat diyakini sebagai pembentuk kultur dan identitas suatu masyarakat. Tokoh-tokoh dalam cerita rakyat seringkali menjadi model perilaku yang dihormati atau dihindari. Cerita-cerita tersebut menciptakan citra tentang karakter yang dianggap baik atau buruk, yang dapat mempengaruhi norma-norma sosial dan standar perilaku dalam masyarakat.

Cerita rakyat tidak hanya mencerminkan warisan budaya. Karmin (2019) mengungkapkan bahwa cerita rakyat adalah cerminan kehidupan di masa lampau yang menjadi media untuk menyampaikan pesan dan nilai-nilai kehidupan sebagai bentuk pembelajaran serta diwariskan secara turun-temurun untuk menjaga eksistensi budaya lokal. Maka, seringkali cerita rakyat dijadikan sebagai bahan pembelajaran karena kandungan moral yang terdapat di dalamnya, seperti cerita rakyat yang mengangkat karakter anak durhaka. Dalam cerita rakyat anak durhaka, seorang anak digambarkan melanggar norma-norma sosial atau mengingkari otoritas orang tua.

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis makna simbolik dalam legenda Malin Kundang dengan menggunakan pendekatan semiotik. Dengan mengkaji simbol-simbol yang terdapat dalam cerita ini, diharapkan dapat diperoleh pemahaman yang lebih mendalam mengenai nilai-nilai budaya Minangkabau yang terkandung di dalamnya, serta bagaimana cerita ini dapat berperan dalam pembentukan karakter dan identitas budaya masyarakat Indonesia.

## **2. KAJIAN TEORITIS**

Cerita rakyat merupakan salah satu bentuk tradisi lisan yang diwariskan secara turun-temurun dan sarat dengan nilai-nilai budaya serta kearifan lokal. Danandjaja (2002) menyatakan bahwa folklor atau cerita rakyat adalah cerminan dari kehidupan sosial masyarakat yang mengandung norma, nilai, dan etika yang berlaku di dalamnya. Cerita-cerita seperti Malin Kundang menjadi media untuk mentransmisikan nilai-nilai tersebut kepada generasi selanjutnya.

Dalam pendekatan semiotik, Barthes (1977) menekankan bahwa setiap elemen dalam narasi dapat dibaca sebagai tanda yang memiliki makna denotatif dan konotatif. Dalam konteks ini, simbol-simbol dalam legenda Malin Kundang tidak hanya mewakili objek nyata, tetapi juga mengandung pesan budaya dan moral. Semiotika memungkinkan pembaca untuk mengungkap struktur makna yang tersembunyi di balik narasi.

Sementara itu, Geertz (1973) melalui pendekatan interpretatifnya menyatakan bahwa budaya merupakan sistem simbol yang digunakan manusia untuk memberi makna terhadap dunia sekitarnya. Dalam legenda Malin Kundang, simbol seperti kapal, batu, dan kutukan ibu dapat dilihat sebagai representasi nilai-nilai kultural masyarakat Minangkabau. Cerita ini menjadi bagian dari sistem simbolik yang menjelaskan struktur sosial dan pandangan hidup masyarakat.

Selain itu, Vansina (1985) menyoroti pentingnya tradisi lisan sebagai sumber sejarah dan budaya masyarakat. Ia menyatakan bahwa narasi lisan mengandung muatan historis dan sosiologis yang penting untuk dianalisis. Dalam hal ini, legenda Malin Kundang dapat diposisikan tidak hanya sebagai kisah moral, tetapi juga sebagai dokumen budaya yang mencerminkan struktur nilai dan konflik sosial dalam masyarakat Minangkabau.

Dalam kajian sastra, Teeuw (1984) menyebut bahwa sastra lisan Indonesia memiliki struktur simbolik yang kompleks yang berfungsi sebagai wahana pembentukan identitas budaya. Ia berpendapat bahwa cerita rakyat seperti Malin Kundang tidak hanya memiliki nilai estetika, tetapi juga berfungsi sebagai media edukasi dan transformasi nilai.

Secara keseluruhan, tinjauan pustaka ini menunjukkan bahwa legenda Malin Kundang dapat dikaji secara mendalam melalui pendekatan semiotik, interpretatif, dan antropologis. Penggunaan teori-teori dari Barthes, Geertz, Danandjaja, dan lainnya memberikan landasan kuat untuk memahami bahwa cerita rakyat bukan hanya produk sastra, tetapi juga instrumen penting dalam pembentukan dan pelestarian budaya.

### **3. METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif-analitis. Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian ini berfokus pada makna simbolik yang terkandung dalam narasi legenda Malin Kundang, yang memerlukan pemahaman kontekstual dan interpretatif terhadap unsur-unsur cerita. Metode deskriptif digunakan untuk menggambarkan dan menjelaskan elemen-elemen simbolik dalam cerita, sedangkan metode analitis berfungsi untuk menginterpretasikan makna-makna yang tersembunyi di balik simbol-simbol tersebut.

Teknik analisis yang digunakan adalah pendekatan semiotik, khususnya dengan menggunakan konsep-konsep dari Roland Barthes dan Clifford Geertz. Barthes berpendapat bahwa tanda terdiri atas penanda (signifier) dan petanda (signified), yang dapat menghasilkan makna konotatif dan denotatif. Dalam konteks ini, elemen seperti tokoh, peristiwa, dan objek dalam cerita Malin Kundang dianalisis sebagai sistem tanda yang mengandung makna budaya.

Sementara itu, pendekatan interpretatif Geertz digunakan untuk memahami makna simbolik tersebut dalam konteks budaya Minangkabau secara menyeluruh.

Data utama dalam penelitian ini adalah teks legenda Malin Kundang dalam versi yang paling dikenal masyarakat, baik dari dokumentasi tertulis maupun versi lisan yang hidup di tengah masyarakat Minangkabau. Data sekunder diperoleh dari literatur yang relevan, seperti buku, artikel ilmiah, jurnal budaya, dan hasil penelitian terdahulu yang membahas legenda Malin Kundang dan simbolisme dalam cerita rakyat.

Pengumpulan data dilakukan melalui studi pustaka (library research), yaitu dengan mengkaji berbagai referensi yang berkaitan dengan cerita Malin Kundang, budaya Minangkabau, teori semiotika, serta pendekatan antropologis dan sastra. Data yang telah dikumpulkan kemudian dianalisis dengan mengidentifikasi simbol-simbol utama dalam cerita, mengklasifikasikan maknanya, dan menafsirkan nilai-nilai budaya yang terkandung di dalamnya.

Keabsahan data dijaga melalui triangulasi sumber, yakni membandingkan berbagai versi cerita dan referensi untuk memastikan kesamaan makna serta konsistensi simbol yang dianalisis. Selain itu, interpretasi dilakukan dengan memperhatikan konteks sosial dan budaya masyarakat Minangkabau agar hasil penelitian tidak bersifat ahistoris atau bias interpretasi.

Dengan menggunakan pendekatan ini, diharapkan hasil penelitian dapat memberikan pemahaman yang lebih mendalam tentang fungsi dan peran simbol-simbol dalam legenda Malin Kundang, baik sebagai sarana penyampai nilai-nilai moral maupun sebagai representasi kebudayaan Minangkabau.

#### **4. HASIL DAN PEMBAHASAN**

Legenda Malin Kundang merupakan salah satu cerita rakyat yang sangat terkenal di wilayah Sumatra Barat, khususnya di kalangan masyarakat Minangkabau. Cerita ini mengandung berbagai lapisan makna yang tidak hanya bisa dipahami secara harfiah, melainkan juga secara simbolik. Dalam pembahasan ini, kita akan mengkaji lebih dalam setiap simbol yang muncul dalam cerita Malin Kundang, kaitannya dengan struktur sosial masyarakat Minangkabau, serta bagaimana cerita ini menjadi sarana edukasi nilai-nilai budaya secara turun-temurun.

### **Tokoh Malin Kundang: Simbol Pengkhianatan terhadap Identitas Budaya**

Malin Kundang adalah representasi dari individu yang mengalami transformasi sosial akibat perantauan dan keberhasilan ekonomi, namun kehilangan jati dirinya. Dalam budaya Minangkabau, merantau adalah bagian dari tradisi yang dihormati. Seorang laki-laki Minangkabau diwajibkan untuk merantau demi mencari pengalaman dan membangun kesuksesan. Namun, kesuksesan itu tidak boleh membuat seseorang melupakan asal-usulnya. Malin Kundang, dalam konteks ini, menjadi simbol pengkhianatan terhadap identitas budaya dan nilai-nilai luhur Minangkabau. Ketika ia menolak untuk mengakui ibunya, ia tidak hanya menolak sosok ibu secara pribadi, tetapi juga menolak nilai-nilai yang melahirkan dan membentuk dirinya. Kisah Malin juga mencerminkan problematika manusia modern yang sering terjebak dalam ambisi dan pencapaian materi. Ia menjadi gambaran konkret dari manusia yang melupakan dimensi spiritual dan relasional dalam hidupnya demi mengejar status sosial. Dalam perspektif sosiologis, Malin adalah figur representatif dari konflik antara tradisi dan modernitas. Penolakannya terhadap ibunya merepresentasikan sikap alienasi sosial yang umum terjadi dalam masyarakat yang sedang mengalami transformasi nilai.

### **Sosok Ibu: Simbol Kesucian, Kekuasaan Spiritual, dan Hukum Alam**

Sosok ibu dalam cerita Malin Kundang memainkan peran penting sebagai penjaga nilai moral dan sosial. Ia tidak hanya hadir sebagai pengasuh dan pemberi kasih sayang, melainkan juga sebagai representasi nilai-nilai adat yang terinternalisasi dalam kehidupan masyarakat Minangkabau. Ketika kasih sayangnya dikhianati, sosok ibu menjelma menjadi kekuatan spiritual yang memanggil keadilan melalui doa kutukan. Hal ini menegaskan keyakinan dalam budaya Minangkabau bahwa kekuatan doa, terutama dari seorang ibu, adalah manifestasi dari hukum alam yang tidak dapat dilawan. Dalam konteks spiritualitas lokal, ibu adalah figur sentral yang keberkahannya sangat menentukan masa depan anak. Oleh karena itu, penolakan Malin terhadap ibunya bukan sekadar tindakan tidak sopan, melainkan pelanggaran mendalam terhadap sistem nilai dan kepercayaan kolektif. Cerita ini mengajarkan bahwa hubungan antara anak dan orang tua adalah relasi sakral yang tidak boleh diputuskan secara sewenang-wenang, karena akan menimbulkan ketidakseimbangan dalam kehidupan sosial dan spiritual.

### **Transformasi Menjadi Batu: Simbol Permanensi Konsekuensi Moral**

Transformasi Malin menjadi batu di akhir cerita merupakan bentuk simbolik dari konsekuensi moral yang tak terhindarkan. Batu, dalam simbolisme budaya, melambangkan kehampaan, kekakuan, dan ketidakmampuan untuk berubah. Dalam konteks ini, batu adalah

lambang dari jiwa yang membatu akibat kesombongan dan keangkuhan. Ia tidak hanya menjadi artefak sejarah, tetapi juga penanda kultural yang menyimpan memori kolektif masyarakat Minangkabau tentang pentingnya menjaga etika dalam kehidupan. Dalam sudut pandang arkeosemiotik, batu Malin Kundang yang terletak di Pantai Air Manis memiliki peran sebagai medium semiotik yang menghubungkan ruang naratif dengan ruang nyata. Kehadirannya di dunia nyata memperkuat legitimasi cerita, menciptakan pengalaman sensorik yang memungkinkan masyarakat untuk secara langsung mengafirmasi nilai-nilai budaya melalui bentuk fisik. Oleh karena itu, batu bukan hanya objek cerita, melainkan subjek budaya yang hidup dan terus diperbincangkan lintas generasi.

### **Kapal dan Kekayaan: Simbol Ambivalensi Kesuksesan Duniawi**

Simbol kapal dan kekayaan yang dimiliki Malin Kundang dalam cerita mencerminkan ambivalensi dari kesuksesan duniawi. Di satu sisi, kesuksesan tersebut merupakan hasil dari kerja keras dan usaha yang patut diapresiasi. Namun di sisi lain, kesuksesan itu menjadi bumerang ketika membuat seseorang lupa daratan, melupakan keluarga, dan memutus ikatan batin dengan masa lalu. Dalam kerangka etika Minangkabau, kekayaan tidak boleh memisahkan seseorang dari nilai-nilai adat dan tanggung jawab sosial. Kapal sebagai simbol juga dapat ditafsirkan sebagai alat perantara antara dua dunia: dunia asal (kampung halaman) dan dunia baru (kehidupan metropolis). Ketika kapal itu membawa Malin kembali ke kampung, namun ia menolak mengakui ibunya, simbol ini menjadi ironi yang mempertegas kehilangan makna dari perjalanan itu sendiri. Perjalanan Malin bukan membawa pencerahan, melainkan kehancuran, karena ia gagal membawa nilai-nilai kampung ke dalam kehidupannya yang baru.

### **Pantai Air Manis: Simbol Perbatasan antara Dunia Material dan Spiritual**

Pantai dalam konteks cerita rakyat sering dianggap sebagai tempat transisi atau ruang liminal, di mana batas antara dunia manusia dan dunia gaib menjadi tipis. Dalam cerita Malin Kundang, Pantai Air Manis menjadi lokasi pertemuan antara realitas dan akibat spiritual. Di tempat ini, nilai-nilai yang dilanggar di masa lalu dikembalikan melalui bentuk hukuman simbolik. Pantai menjadi saksi dari proses transformasi moral dan spiritual, dari manusia menjadi batu, dari kebanggaan menjadi peringatan. Symbolisme pantai juga terkait erat dengan konsep “pulang kampung” dalam budaya Minangkabau, di mana individu yang merantau wajib kembali ke tempat asal untuk memberi kontribusi sosial dan budaya. Namun, dalam kasus Malin, kepulangannya bukan membawa kemuliaan, melainkan kutukan. Ini menunjukkan

bahwa kepulauan tanpa jiwa yang bersih dan sikap yang benar hanya akan menghasilkan kehancuran.

### **Fungsi Didaktik Cerita**

Legenda Malin Kundang merupakan bentuk narasi yang memiliki fungsi didaktik kuat dalam sistem pendidikan informal masyarakat Minangkabau. Cerita ini dituturkan dari generasi ke generasi untuk membentuk karakter anak sejak dini, memperkenalkan mereka pada nilai-nilai moral seperti ketaatan kepada orang tua, rendah hati, menghormati asal-usul, serta menjaga hubungan kekeluargaan. Fungsi ini sangat relevan dalam konteks pendidikan karakter masa kini yang menekankan pembentukan integritas dan kesadaran budaya. Dengan menjadikan cerita Malin Kundang sebagai bahan ajar dalam pendidikan formal, guru dapat mengajak siswa berdiskusi mengenai nilai-nilai yang terkandung di dalamnya, baik secara eksplisit maupun implisit. Siswa juga dapat diajak untuk membandingkan nilai-nilai dalam cerita ini dengan fenomena sosial masa kini, sehingga pembelajaran menjadi kontekstual dan menyentuh aspek kehidupan nyata.

### **Representasi Konflik Sosial-Budaya dan Kritik terhadap Modernitas**

Legenda Malin Kundang bukan hanya refleksi terhadap nilai moral, tetapi juga kritik terhadap modernitas yang seringkali memutus hubungan antara manusia dengan akar budayanya. Malin adalah korban dari ideologi individualisme dan kapitalisme, di mana keberhasilan diukur dari harta dan status. Ia mengorbankan nilai-nilai kekeluargaan demi prestise sosial, sesuatu yang justru bertentangan dengan prinsip hidup gotong royong dan solidaritas dalam budaya Minangkabau. Cerita ini menyiratkan bahwa modernitas tanpa fondasi moral akan membawa manusia pada kehancuran. Simbol-simbol dalam cerita ini tidak hanya relevan dalam konteks tradisional, tetapi juga sebagai kritik sosial kontemporer terhadap krisis identitas, alienasi, dan degradasi nilai-nilai kemanusiaan dalam era global. Dengan demikian, legenda Malin Kundang adalah narasi yang kaya dan kompleks. Ia dapat dipahami sebagai ekspresi budaya, ajaran moral, kritik sosial, dan warisan spiritual yang hidup. Pemahaman terhadap makna simbolik dalam cerita ini akan memperkaya apresiasi kita terhadap khazanah budaya lokal dan memperluas kesadaran akan pentingnya menjaga nilai-nilai luhur dalam kehidupan bersama.

## 5. KESIMPULAN

Legenda Malin Kundang merupakan salah satu cerita rakyat Minangkabau yang kaya akan simbol dan makna budaya. Melalui pendekatan semiotik, berbagai unsur dalam cerita ini dapat ditafsirkan sebagai representasi nilai-nilai moral dan sosial yang dijunjung tinggi oleh masyarakat Minangkabau. Tokoh Malin Kundang sendiri merupakan simbol dari konflik antara modernitas dan tradisi, antara pencapaian pribadi dan tanggung jawab sosial. Ia menggambarkan realitas di mana keberhasilan material tidak menjamin kemuliaan moral jika tidak disertai dengan rasa hormat dan pengabdian kepada orang tua serta budaya asal.

Sementara itu, tokoh ibu dalam cerita ini menunjukkan pentingnya cinta dan restu orang tua dalam kehidupan seseorang. Kutukan yang diucapkan sang ibu bukanlah sekadar ungkapan emosi pribadi, melainkan representasi dari sistem nilai budaya yang mengutuk perilaku durhaka sebagai bentuk pelanggaran terhadap harmoni sosial dan adat. Transformasi Malin menjadi batu di Pantai Air Manis bukan hanya simbol hukuman, tetapi juga peringatan abadi bagi generasi penerus agar tidak melupakan akar dan nilai-nilai luhur budaya mereka.

Simbol-simbol seperti kapal, batu, pantai, serta latar sosial cerita menggambarkan dinamika kompleks antara perantauan, identitas budaya, kesombongan, dan kehancuran. Cerita ini tidak hanya berlaku untuk masyarakat Minangkabau, tetapi juga memiliki pesan universal tentang pentingnya menjaga nilai-nilai etika, menghormati orang tua, serta menyeimbangkan pencapaian duniawi dengan kebajikan batiniah.

Dari sisi fungsi, legenda Malin Kundang tidak hanya berperan sebagai alat hiburan dan penceritaan, tetapi juga sebagai media sosialisasi nilai dan kontrol sosial. Cerita ini berfungsi sebagai cermin budaya, di mana masyarakat bisa merefleksikan nilai-nilai yang diwariskan secara turun-temurun. Dalam konteks pendidikan, cerita ini sangat relevan untuk digunakan sebagai bahan pembelajaran karakter, pemahaman budaya lokal, serta penguatan literasi naratif dan simbolik bagi peserta didik.

Secara keseluruhan, legenda Malin Kundang adalah contoh nyata bagaimana cerita rakyat dapat menyimpan dan menyampaikan pesan-pesan simbolik yang kuat dan berlapis. Melalui pemahaman simbol-simbol dalam cerita ini, kita tidak hanya memaknai ulang kisah lama, tetapi juga memperkaya wawasan kita terhadap kearifan lokal sebagai bagian dari identitas bangsa. Maka, pelestarian dan pengkajian cerita rakyat seperti Malin Kundang menjadi sangat penting, tidak hanya untuk keperluan akademis, tetapi juga untuk memperkuat jati diri budaya dan nilai-nilai kemanusiaan dalam kehidupan modern.

## DAFTAR PUSTAKA

- Afifah, L., & Yunita, S. (2022). Cerita rakyat sebagai refleksi nilai sosial masyarakat Minangkabau: Studi kasus Malin Kundang. *Jurnal Tradisi dan Kebudayaan*, 7(1), 21–28.
- Hasanah, U., & Maulida, R. (2020). Nilai pendidikan karakter dalam cerita rakyat Indonesia. *Jurnal Edukasi dan Sastra Anak*, 4(2), 88–95.
- Julia, H., & Sitorus, C. (2024). Kajian struktural legenda Malin Kundang dan peranannya dalam materi cerita fantasi Bahasa Indonesia. *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra*, 13(3), 3991–4000.
- Marlina, R., & Erita, Y. (2023). Analisis pembentukan karakter siswa sekolah dasar melalui cerita legenda Malin Kundang. *Didaktik: Jurnal Ilmiah PGSD STKIP Subang*, 8(2), 3016–3023. <https://doi.org/10.36989/didaktik.v8i2.620>
- Nasution, H., Harahap, S., & Sukriah, E. (2022). Unsur kearifan lokal dalam legenda “Malin Kundang”. *Studia Sosia Religia*, 5(1), 22–34. <https://doi.org/10.51900/ssr.v5i1.12026>
- Pekalongan, Universitas. (n.d.). The fear of the other: Xenophobia and identity crisis in *Malin Kundang*. *Jurnal Ilmiah*, 6(1), 144–151.
- Pratama, H., & Rizky, S. F. (2022). Pemanfaatan cerita rakyat untuk pembelajaran literasi kritis. *Jurnal Inovasi Pendidikan Bahasa Indonesia*, 11(1), 33–40.
- Putriza, P., Adriany, V., & Yulindrasari, H. (2024). Reflections on the application of critical discourse analysis to the legend of *Malin Kundang*. *Proceedings of the 2024 International Conference on Language, Literature, and Culture (ICLLC)*. <https://doi.org/10.4108/eai.24-7-2024.2354293>
- Ramadhan, D., & Sari, I. N. (2024). Representasi nilai moral dalam cerita rakyat Indonesia: Analisis semiotik legenda Malin Kundang. *Jurnal Bahasa dan Sastra*, 8(2), 112–120.
- Rohana, M. N., & Lestari, P. (2021). Eksplorasi struktur dan pesan moral dalam legenda Malin Kundang. *Jurnal Kajian Sastra dan Budaya*, 9(3), 89–97.
- Sumardi, A., Kartikasari, R. D., & Ryanti, N. (2020). Analisis nilai akhlak pada legenda Malin Kundang dalam perspektif Islam. *Jurnal Skripta*, 6(2), 51–63. <https://doi.org/10.31316/skripta.v6i2.901>
- Universitas Pekalongan. (n.d.). *The fear of the other: Xenophobia and identity crisis in Malin Kundang*. *Jurnal Ilmiah*, 6(1), 144–151.
- Vavalin, A., Wardana, F. A., & Khanza, R. P. (2025). Analisis struktur narasi dalam cerita rakyat Nusantara: Studi pada cerita Malin Kundang. *Jurnal Bahasa dan Budaya Nusantara*, 5(1), 67–75.
- Wulandari, D. A., & Astuti, R. D. (2023). Identitas budaya dalam narasi legenda Malin Kundang: Pendekatan antropologi sastra. *Jurnal Humaniora Nusantara*, 12(2), 154–164.

Yuliana, N., & Hamdani, A. (2023). Peran cerita rakyat dalam membentuk identitas budaya siswa: Studi pada cerita Malin Kundang. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 14(1), 45–58.